

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kesehatan gigi, khususnya gingivitis, merupakan kondisi yang paling umum terjadi. Gingivitis adalah peradangan pada gusi akibat penumpukan plak bakteri, dan jika tidak diatasi, dapat berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih serius seperti periodontitis. Kesehatan gigi menjadi prioritas utama ditingkat nasional, karena penyakit mulut termasuk dalam 10 masalah kesehatan masyarakat yang paling sering dialami. (Kemenkes RI, 2020). Gingivitis menempati urutan kedua masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dijumpai di Indonesia dengan prevalensi sebesar 96,58% dan presentase kasus gingivitis sebesar 74,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa 75% remaja berusia 12 hingga 15 tahun menderita penyakit periodontal, termasuk gingivitis, dengan prevalensi yang lebih tinggi di daerah perkotaan karena faktor seperti polusi dan gaya hidup yang kurang aktif (Kemenkes RI, 2023). Profil Kesehatan Indonesia 2021 mengungkapkan bahwa hanya 30% remaja memiliki pengetahuan memadai tentang cara mencegah gingivitis. 45% remaja yang menyikat gigi dua kali sehari, jauh dari target nasional (Kemenkes RI, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam edukasi kesehatan dan perlunya metode intervensi yang lebih inovatif untuk mengubah perilaku masyarakat muda.

Gingivitis dapat dicegah sepenuhnya melalui perawatan gigi sederhana, seperti menyikat gigi dua kali sehari dengan teknik yang tepat, menggunakan benang gigi, dan menghindari makanan manis yang mempercepat pembentukan plak (Perdana dkk, 2021). Pencegahan gingivitis pada remaja menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya rendahnya pengetahuan mengenai tanda-tanda awal gingivitis, seperti gusi mudah berdarah, bau mulut, atau pembengkakan, yang sering dianggap sebagai kondisi biasa (Susilawati & Pratiwi, 2021).

Strategi promotif dan preventif yang inovatif, menarik, serta sesuai dengan karakteristik remaja diperlukan agar pesan kesehatan gigi dan mulut dapat tersampaikan secara efektif dan mampu mendorong perubahan perilaku perawatan gigi sejak dini. Jumlah remaja yang melakukan pemeriksaan gigi dan mulut secara rutin ke puskesmas atau dokter gigi masih sangat rendah, yaitu sekitar 15% dari total populasi remaja. Kondisi ini berdampak pada tidak terdeteksinya gingivitis sejak dini sehingga penyakit dapat berkembang menjadi kronis, meningkatkan risiko kehilangan gigi lebih awal, serta menambah beban biaya bagi keluarga dan sistem kesehatan nasional (Kemenkes RI, 2022).

Sasaran utama dalam pencegahan gingivitis adalah remaja berusia 12-15 tahun, karena periode ini merupakan fase transisi kritis dari anak-anak ke dewasa di mana kebiasaan kesehatan mulut mulai terbentuk secara mandiri dan rentan terhadap pengaruh eksternal, iklan makanan cepat saji, serta perubahan

hormonal pubertas yang meningkatkan kerentanan gusi terhadap infeksi (Kemenkes RI, 2023).

Kelompok usia ini mengalami prevalensi penyakit periodontal termasuk gingivitis hingga 80% di Indonesia, terutama karena konsumsi makanan manis dan ringan yang tinggi, kurangnya pengawasan orang tua, serta stres emosional yang memengaruhi kebersihan harian. Fokus pada remaja ini sangat penting karena intervensi awal tidak hanya mencegah komplikasi jangka panjang seperti infeksi sistemik atau masalah estetika yang memengaruhi kepercayaan diri, tetapi juga mendukung pencapaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dalam meningkatkan indeks kesehatan masyarakat secara keseluruhan (Kemenkes RI, 2020).

Pendekatan promosi kesehatan yang menarik dan mudah diakses menjadi kunci, terutama di era digital di mana remaja Indonesia menghabiskan waktu banyak di media sosial. Media short video merupakan inovasi pembelajaran digital yang menawarkan konten singkat, mudah dipahami, dan menarik. Short video efektif karena fokus pada satu topik secara ringkas sehingga memudahkan pemahaman, meningkatkan daya ingat, serta mendukung pengembangan pengetahuan penonton (Farhan, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan short video berpotensi digunakan sebagai media promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi remaja dalam melakukan perawatan gingivitis..

Format ini lebih disukai remaja karena sesuai dengan gaya konsumsi konten mereka, sehingga berpotensi meningkatkan pengetahuan tentang gingivitis

seperti pemahaman plak bakteri dan pentingnya perawatan dini, serta membangkitkan motivasi perawatan yang lebih tinggi (Chen dkk, 2022). Penelitian terdahulu di Indonesia, menunjukkan bahwa intervensi video tentang edukasi mulut dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 28% dan motivasi perilaku perawatan hingga 32% setelah paparan rutin selama beberapa minggu, dengan penekanan pada perubahan sikap terhadap praktik higiene seperti penggunaan obat kumur dan pemeriksaan gusi (Sari dkk., 2022).

Short video sebagai media promosi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan motivasi perilaku perawatan kesehatan melalui kombinasi unsur visual, audio, teks, dan animasi yang memudahkan penerimaan informasi (Marludia dkk., 2023). Penelitian terdahulu di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi video tentang edukasi kesehatan mulut dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebesar 28% dan motivasi perilaku perawatan hingga 32% setelah paparan rutin selama beberapa minggu (Sari dkk., 2022). Format *short video* memiliki potensi besar sebagai media promosi kesehatan gigi dan mulut pada remaja.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Taman Dewasa Jetis terhadap 15 siswa sebagai responden, diperoleh gambaran bahwa permasalahan gingivitis pada siswa masih cukup tinggi. Hasil wawancara dan pemeriksaan klinis menunjukkan bahwa sebanyak 9 siswa (60%) pernah dan sedang mengalami gingivitis. Gingivitis merupakan peradangan pada jaringan gingiva yang dapat ditandai dengan perubahan warna, pembengkakan, dan

perdarahan, serta berpotensi berkembang menjadi penyakit periodontal yang lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik.

Data yang diperoleh dari studi pendahuluan di SMP Taman Dewasa Jetis bahwa sebanyak 10 siswa (66,7%) belum mengetahui penyebab serta faktor yang berhubungan dengan terjadinya gingivitis, dan sebanyak 12 siswa (80%) belum memahami cara perawatan gingivitis yang benar, dan hasil temuan di SMP Taman Dewasa Jetis leaflet sering digunakan sebagai salah satu media dalam kegiatan pembelajaran dan penyuluhan kesehatan, sehingga media ini dipilih sebagai pembanding dalam penelitian ini untuk melihat efektivitasnya dibandingkan dengan media short video.

Upaya yang diperlukan pendidikan kesehatan gigi dan mulut yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah pemanfaatan *short video* sebagai sarana penyuluhan kesehatan gigi dan mulut guna meningkatkan motivasi perawatan gingivitis pada siswa SMP Taman Dewasa Jetis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut”Apakah ada pengaruh media promosi *short video* terhadap pengetahuan dan motivasi perawatan gingivitis pada remaja usia 12-15 tahun.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui promosi *short video* berpengaruh terhadap pengetahuan dan motivasi perawatan gingivitis pada remaja 12-15 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perbedaan pengetahuan remaja usia 12-15 tahun tentang gingivitis sebelum dan sesudah intervensi *promosi short video* pada kelompok eksperimen.
- b. Diketahui perbedaan motivasi perawatan gingivitis pada remaja usia 12-15 tahun sebelum dan setelah dipaparkan *short video* pada kelompok eksperimen.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah upaya promotif yaitu guna mengetahui pengetahuan dan motivasi diri terhadap gingivitis dengan menggunakan *short video* terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku pada remaja 12-15 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu dibidang promosi kesehatan gigi melalui media digital untuk pengetahuan dan perawatan gingivitis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan, wawasan serta sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh dibangku perkuliahan ke dalam kegiatan nyata pada saat penelitian skripsi

b. Bagi Responden

Menambah pemahaman, kesadaran dan motivasi perawatan gingivitis. sehingga mengurangi resiko penyakit mulut di masa depan gigi, cara menyikat gigi yang baik dan benar.

c. Bagi Instalasi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan baik program pelayanan kesehatan gigi.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, tetapi penelitian yang sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu:

1. Al Hanif, Mahdalena, & Handayani (2023) melakukan penelitian tentang efektivitas komunikasi kesehatan melalui short video bagi perubahan perilaku kesehatan, menggunakan pendekatan Health Belief Model untuk menganalisis pemahaman audiens terhadap risiko kesehatan setelah terpapar konten video edukasi. Variabel bebasnya adalah paparan short video sebagai media komunikasi kesehatan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh short video terhadap perubahan perilaku kesehatan. Perbedaannya terletak pada topik yang diteliti (perilaku kesehatan secara umum, bukan gingivitis) serta pendekatan teori yang digunakan (Health Belief Model, bukan variabel pengetahuan-motivasi).
2. Chung, Wang, & Meng (2024) melakukan penelitian tentang pengaruh paparan short video kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan kesehatan gigi pada mahasiswa, menggunakan

model Knowledge-Attitude-Practice (KAP). Variabel bebasnya adalah paparan konten short video edukasi kesehatan gigi dan mulut. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh short video terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Perbedaannya terletak pada sasaran penelitian (mahasiswa usia 18–24 tahun, bukan remaja usia 12–15 tahun), kerangka teori yang digunakan (model KAP dan optimistic bias), serta topik yang diteliti (kesehatan gigi dan mulut secara umum, bukan gingivitis secara spesifik).

3. Rahayuni & Rusminingsih (2021) melakukan penelitian tentang pengaruh promosi kesehatan dengan media video edukasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun pada pengasuh balita sebagai upaya pencegahan diare. Variabel bebasnya adalah media video edukasi sebagai sarana promosi kesehatan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti pengaruh media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap sasaran. Perbedaannya terletak pada topik yang diteliti (cuci tangan dan pencegahan diare, bukan gingivitis), sasaran penelitian (pengasuh balita, bukan remaja usia 12–15 tahun), serta tidak adanya variabel motivasi dalam penelitian tersebut.